

PENGARUH REGIONALISME HADIS TERHADAP KECENDERUNGAN NALAR IJTIHAD FIQIH: STUDI KAWASAN BASRAH

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.301>

Submitted: 04-11-2024 Reviewed: 12-12-2024 Published: 27-12-2024

Fahmi Husen
fahmihusen95@gmail.com
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

Achmad Shidiqur Razaq
Shidiqachmad999@mail.com
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

Muhammad Alamuddin
Muhammadalamudin03@gmail.com
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

Mohammad Hamsa Fauriz
mhamsafauriz2015@gmail.com
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

Abstract:

This study aims to examine the dissemination of hadith in Basrah and the influence of hadith regionalism on the formation of typologies of Islamic schools (madzhab). Basrah, as a significant intellectual center during the 2nd and 3rd centuries AH, possesses a unique social and political dynamic that contributes to how hadith is spread and received by the community. Using a qualitative analytical approach, this study explores various sources of hadith and the thoughts of Basrah scholars. The first key finding indicates that the dissemination of hadith in Basrah is influenced by interactions among various societal groups, including merchants, scholars, and intellectuals. This creates a fertile environment for the exchange of religious thought and practices. The second finding reveals that regionalism plays a crucial role in the formation of madzhab typologies. The diverse understandings and interpretations of hadith among Basrah scholars lead to a variety of practices within Islamic law. This research emphasizes that local context significantly contributes to the formation of distinct madzhab traditions. In conclusion, this study highlights that the dissemination of hadith and the influence of regionalism have profound impacts on the development of Islamic thought in Basrah, underscoring the importance of considering local factors in understanding the evolution of madzhab.

Keywords: Regionalism, Hadith, Madzhab, Basrah, Islamic thought.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebaran hadis di Basrah dan pengaruh regionalisme hadis dalam membentuk nalar ijtihad. Basrah, sebagai salah satu pusat



Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

301 | Bina Ummat | Vol 7 | No. 2 | 2024

intelektual pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, memiliki dinamika sosial dan politik yang unik, yang berkontribusi pada cara hadis disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif, studi ini mengeksplorasi sumber-sumber hadis serta pemikiran para ulama Basrah. Temuan pertama menunjukkan bahwa penyebaran hadis di Basrah dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk para pedagang, ulama, dan intelektual. Hal ini menciptakan lingkungan yang subur untuk pertukaran pemikiran dan praktik keagamaan. Temuan kedua mengungkapkan bahwa regionalisme memainkan peran penting dalam pembentukan nalar ijtihad. Pemahaman dan interpretasi hadis yang berbeda di kalangan ulama Basrah menciptakan keragaman dalam praktik hukum Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa konteks lokal berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan tradisi madzhab yang berbeda. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa penyebaran hadis dan pengaruh regionalisme memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan pemikiran Islam di Basrah, menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor lokal dalam memahami evolusi madzhab.

Kata Kunci: Regionalisme, Hadis, Madzhab, Basrah, Pemikiran Islam.

Pendahuluan

Pengaruh regionalisme hadis terhadap pembentukan mazhab di kawasan Basrah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, mengingat Basrah adalah salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam yang kaya dengan tradisi intelektual. Sejak awal sejarah Islam, Basrah telah menjadi tempat pertemuan berbagai aliran pemikiran, yang menciptakan lingkungan subur bagi pengembangan mazhab-mazhab yang berbeda. Dalam konteks ini, regionalisme hadis merujuk pada cara pemahaman dan penafsiran hadis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan politik lokal.

Masuknya hadis ke Basrah merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan ilmu hadis dan tradisi keagamaan di kawasan tersebut. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat mulai menyebar ke berbagai wilayah untuk menyebarkan ajaran Islam. Beberapa sahabat, seperti Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas, melakukan perjalanan ke Basrah dan membawa serta pengetahuan serta hadis yang mereka terima langsung dari Nabi. Kehadiran mereka di Basrah memfasilitasi penyebaran awal hadis di kawasan ini.

Dengan berkembangnya komunitas Muslim di Basrah, terutama pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, kota ini menjadi pusat perdagangan dan ilmu pengetahuan. Pertumbuhan komunitas Muslim yang beragam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan diskusi tentang hadis. Para tabi'in yang belajar dari sahabat mulai mengumpulkan, menghafal, dan mengajarkan hadis-hadis yang mereka terima.

Seiring dengan meningkatnya jumlah ulama dan pengajar di Basrah, proses pengumpulan dan penyusunan hadis semakin terorganisir. Ulama seperti Al-Hassan al-Basri dan Al-Qasim bin Sallam memainkan peran penting dalam mengajarkan dan mengklarifikasi hadis, mengembangkan metodologi untuk memastikan keaslian dan keandalan hadis yang diajarkan.

Basrah juga terhubung dengan pusat-pusat ilmu pengetahuan lainnya, seperti Kufa dan Madinah. Interaksi ini memungkinkan pertukaran hadis dan pemikiran antara para ulama dari berbagai wilayah, yang sering kali menghasilkan diskusi yang memperkaya pemahaman dan penafsiran hadis. Dengan bertambahnya minat terhadap hadis, banyak madrasah dan lembaga pendidikan didirikan di Basrah. Lembaga-lembaga ini menjadi tempat bagi para pelajar untuk mempelajari hadis secara mendalam dan mendapatkan bimbingan langsung dari ulama terkemuka, semakin memperkuat posisi Basrah sebagai pusat hadis.

Akhirnya, masyarakat Basrah mulai menerima dan menafsirkan hadis dalam konteks lokal mereka. Hal ini menciptakan beragam pandangan dan praktik yang berbeda, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan mazhab-mazhab yang khas di kawasan tersebut. Proses masuknya hadis ke Basrah merupakan hasil dari migrasi, pengajaran, dan interaksi sosial yang kompleks, menjadikan Basrah salah satu pusat penting dalam tradisi hadis yang memengaruhi perkembangan pemikiran Islam di seluruh dunia.

Penelitian mengenai hubungan antara hadis dan nalar ijtihad sering kali terfokus pada aspek teologis dan hukum, namun kurang memberikan perhatian pada dimensi sosio-kultural yang memengaruhi bagaimana hadis diterima dan diinterpretasikan. Selain itu, dinamika politik di Basrah, yang sering kali berfluktuasi, juga berpotensi memengaruhi cara ulama dan masyarakat memahami hadis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konteks politik dan sosial berkontribusi terhadap pembentukan nalar ijtihad di kawasan ini.

Selama ini telah banyak ditemukan penelitian yang mengkaji hadis di kawasan basrah, hal ini menunjukkan bahwa kajian hadis di kawasan basrah begitu menarik. Di antara riset yang mengkaji hal di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anshori dengan judul Oposisi Penulisan Hadis di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Nuril Atik dan Lau han Sein dengan judul Kajian Hadis di Kawasan Basrah Sebuah

Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah. Dalam tulisan ini, peneliti merangkum bagaimana perkembangan dan penyebaran hadis di daerah basrah tanpa menganalisis lebih jauh lagi ([Hamida, 2022](#)).

Kemudian juga ditemukan penelitian yang membahas seputar ini, yakni penelitian yang ditulis oleh Muhammed Enes Topgül dan Ömer Faruk Maden dalam penelitian yang berbahasa Turkey dengan judul “Ehl-i Hadis Ders Halkalarının Tespitine Dair Bir Metot Teklifi: II.(VIII.) Asrın İlk Yarısı Basra Örneği” dalam Indonesia bisa diartikan “Usulan Metode Penentuan Lingkaran Pelajaran Ahl al-Hadits: Teladan Basra pada Paruh Pertama Abad II (VIII).” Dalam penelitian ini, penulis ingin menawarkan kajian yang telah dilakukan, yakni akan metode tiga tahap dalam mengkaji para ahli hadis ([Topgül & Maden, 2021](#)).

Ohza Ikmya Safitri dan Muhammad Syafik bin Maswar juga pernah melakukan penelitian kajian hadis di Basrah dengan mengusung judul “Dampak Perempuan terhadap Warisan Islam: Menganalisis Kontribusi Sahabat Perempuan dalam Riwayat Hadits di Basrah”. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan gagasannya bahwa sahabat dari perempuan juga ikut berkontribusi menyebarkan hadis, bahkan salah satu dari mereka yang bernama Nusaibah binti al-Harisah mempunyai kebidakharaan hadis dengan berbagai tema yang ada.

Selama ini, banyak penelitian yang membahas Basrah tanpa membandingkannya dengan wilayah lain, seperti Kufa atau Baghdad, yang memiliki konteks serupa. Analisis perbandingan ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengaruh regionalisme dalam pembentukan mazhab. Di samping itu, kontribusi ulama yang kurang dikenal dari Basrah juga sering kali diabaikan, meskipun mereka memiliki peran penting dalam pengembangan pemikiran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pemikiran para tokoh ini.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini akan mengadopsi pendekatan analisis kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh hadis terhadap pembentukan mazhab. Selain itu, perhatian juga akan diberikan pada interaksi antarmazhab dan dampak globalisasi serta modernisasi terhadap pemahaman hadis di Basrah saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian ilmu hadis dan sejarah pemikiran

Islam, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana konteks lokal dapat memengaruhi pembentukan tradisi keagamaan yang lebih luas.

Sejarah Basrah

Basrah adalah salah satu daerah di Irak dan kota terbesar kedua di negara tersebut, yang didirikan pada awal perkembangan Islam sekitar tahun 16 H. Basrah didirikan pada masa pemerintahan khalifah Umar Ibn al-Khattab. Umar mengirim ‘Utbah Ibn Ghazwan ke bagian selatan Irak setelah kematian Syuraih dalam sebuah pertempuran.

Ketika ‘Utbah Ibn Ghazwan melakukan perjalanan ke selatan Irak, ia bertemu dengan Suwaid Ibn Qutbah al-Dzuhli beserta pasukan dari Bani Bakr Ibn Wail dan Bani Tamim, yang sedang bergerak menuju pasukan musuh yang berdekatan. ‘Utbah bergabung dengan tentara Suwaid dan tinggal bersama mereka di tenda. Namun, ‘Utbah merasa bahwa pasukannya memerlukan tempat tinggal yang bisa berfungsi sebagai perlindungan ketika mereka kembali dari berperang dan melindungi mereka dari hujan dingin.

‘Utbah mengirim surat kepada khalifah meminta izin untuk gagasannya. Khalifah menjawab dan memerintahkan agar ia mengumpulkan pasukannya di tempat yang dekat dengan air, aman dari gunung dan sungai yang bisa memisahkan mereka, serta mendeskripsikan sifat lokasi yang diusulkan. ‘Utbah kemudian menulis kembali kepada khalifah bahwa ia telah menemukan lokasi dengan tanah berkerikil, yang terletak di tepi padang gurun, dengan air dan buluh yang ada. Khalifah kemudian menamakan tempat itu Basrah, dekat dengan sumber air, sebagai tempat perlindungan, dan lokasi untuk mengumpulkan kayu bakar. Ia menyetujui tempat itu untuk didirikan sebagai pemukiman bagi tentara. ‘Utbah juga memilih kota ini sebagai titik awal untuk penaklukan Ebola, Misenia, Ahwaz, dan Persia.

Basrah merupakan salah satu kota yang mengalami masa kejayaan dalam berbagai bidang ilmu. Bersama dengan Kufah, Basrah adalah salah satu kota penting di Irak. Kufah dan Basrah tidak dapat dipisahkan dalam catatan sejarah peradaban Islam. Dalam konteks ini, Basrah adalah kota metropolitan yang penuh dengan kehidupan intelektual, yang melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan. (Anshori, 2019, p. 116) Meskipun Kufah juga terlibat dalam kegiatan serupa, Basrah tetap menjadi pionir dan yang paling awal dalam hal ini.

Kondisi yang mendorong kebangkitan Basrah sebagai pusat pembelajaran dapat dikaitkan dengan beberapa faktor:

Pertama: Basrah terletak sekitar tiga ratus mil tenggara Baghdad, dengan sungai Tigris dan Efrat yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis ini memiliki pengaruh kuat terhadap karakter penduduknya, menjadikan mereka cerdas dan terkenal.

Kedua: Letak Basrah yang berada di pinggir padang gurun memungkinkan bahasanya tetap murni dan bebas dari pengaruh serta kesalahan asing.

Ketiga: Basrah adalah rumah bagi para ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman, tetapi terkadang juga membawa Bedouin ke kota. Selama perjalanan ini, mereka sering bertemu dengan penduduk asli Arab dan terlibat dalam diskusi yang merujuk pada sumber bahasa yang otentik. [\(Rahmap, 2014, p. 104\)](#)

Sebaran agama Islam terpusat di Basrah dan Kufah. Dalam hal ini, Khalifah Umar Ibn Khattab mengirim Abu Musa al-Ash'ari ke Basrah dan Abdullah Ibn Mas'ud ke Kufah. Para ilmuwan dari Madinah juga berdatangan ke kota-kota ini. Pada masa Abbasiyah, pemerintah Islam berkedudukan di Baghdad. Penduduk Irak terdiri dari berbagai suku yang sulit untuk bersatu. Ketidakselarasan ini menyebabkan tantangan yang terus-menerus dalam upaya reformasi mereka.

Wilayah pegunungan di utara dihuni oleh suku Kurdi, bersama dengan minoritas seperti Yazidi, Kristen, dan Turkmen. Wilayah Diyala, di timur Baghdad, dihuni oleh para petani. Wilayah Jazira, di utara Baghdad, dihuni oleh kaum Sunni Bedouin. Sedangkan wilayah gurun di tengah dan selatan Irak sebagian besar dihuni oleh penganut Syiah. Secara umum, di antara berbagai kelompok ini, ada tiga yang memiliki pengaruh signifikan: Syiah di selatan, Sunni di tengah (Baghdad), dan Kurdi di utara. [\(Hamida, 2022, p. 22\)](#)

Penyebaran Hadis di Basrah

Salah satu kota penyebaran hadis adalah Basrah; namun, beberapa peneliti hadis di daerah tersebut merasa ragu untuk menulis hadis. Pada dasarnya, penyebaran hadis di Basrah dimulai pada abad pertama Hijriah, khususnya setelah beberapa sahabat menetap di wilayah tersebut. Meskipun hadis telah menyebar, masih ada beberapa peneliti hadis di Basrah pada abad ke-2 H yang menolak untuk menulis hadis. Di antara para peneliti Basrah yang menolak penulisan hadis adalah Ibn 'Ulayyah, Ibn Sīrīn, Ayyūb Al-Sakhtiyānī, Ibn 'Aun, dan Hammām bin Yaḥyā. [\(Anshori, 2019, p. 120\)](#)

Para perawi dari Basrah yang hidup pada abad ke-2 H berkontribusi dalam penyebaran hadis Nabi. Mereka tidak hanya menyebarkan hadis tetapi juga menyebarkan ilmu yang berkaitan dengan hadis. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua peneliti di Basrah menolak untuk menulis hadis Nabi; hal ini disebabkan oleh variasi dalam tingkat hafalan (*ḍabīṭ*) mereka. Selain itu, keraguan ini juga terkait dengan kondisi sosio-politik pada masa itu. Banyak yang percaya bahwa sudah ada pemalsuan hadis yang meluas oleh kelompok-kelompok fanatik.

Pada abad ke-2 H, Basrah menjadi pusat penyebaran berbagai keyakinan, aliran, atau sekte dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawārij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan Sunni (Asy'ariyah, Mātūridīyah), termasuk aliran dalam studi hadis. Dengan demikian, penolakan mereka untuk menulis hadis adalah bentuk kehati-hatian, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam memilih hadis yang sahih. Penolakan mereka terhadap hadis juga didorong oleh keinginan untuk mempertahankan integritas intelektual dan hafalan. (Anshori, 2019, p. 123)

Ulama' Basrah mengutamakan hafalan dan tradisi lisan daripada tulisan. Penolakan mereka untuk menulis hadis berasal dari keinginan untuk mempertahankan konsep *ḍabīṭ ṣadrī*, yang menyiratkan bahwa seorang perawi sepenuhnya mengikuti riwayat yang telah didengar dan dihafal, serta dapat menyampaikannya kepada orang lain kapan pun diminta. Sebaliknya, tradisi penulisan dapat dikategorikan sebagai *ḍabīṭ kitābī*, di mana seorang perawi menjaga catatan hadisnya dalam sebuah buku dan melindunginya dari perubahan dari saat ia diriwayatkan hingga disampaikan kepada orang lain. Tradisi lisan membentuk pola pikir yang jelas di kalangan peneliti hadis Basrah, berfungsi sebagai cara untuk mengidentifikasi perawi yang tepercaya dan yang tidak.

Para peneliti Basrah yang menolak penulisan hadis juga berusaha menghindari periwiyatan secara makna (*riwāyah bi al-ma'nā*). Dengan menekankan tradisi lisan, mereka tidak terikat pada bahan tertulis karena semua hadis telah terekam dalam ingatan mereka. Keberatan terhadap penulisan hadis di kalangan peneliti Basrah muncul selama proses periwiyatan hadis, yang biasanya terjadi dalam sebuah majelis. Mereka biasanya tidak menulis hadis, tetapi langsung menghafal apa yang disampaikan oleh guru atau perawi lainnya.

Meskipun demikian, tradisi penulisan juga berkembang bersamaan dengan tradisi lisan. Faktor sigat *al-taḥammul wa al-ada'* juga memengaruhi penolakan terhadap penulisan hadis. Secara

umum, kitab-kitab hadis yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya berasal dari tradisi lisan.(Anshori, 2019, p. 123)

Memang, beberapa peneliti hadis di Basrah tidak menulis hadis sama sekali. Hadis yang mereka hafal dalam tradisi lisan diajarkan kepada perawi lain yang merupakan murid mereka. Murid-murid ini kemudian menulis hadis dari para guru mereka yang menolak untuk menulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika meskipun tokoh-tokoh terkenal dari Basrah tidak menulis hadis sendiri, hadis-hadis mereka dapat ditemukan dalam koleksi hadis karena ditulis oleh murid-murid mereka. Tradisi lisan merupakan praktik umum di kalangan para peneliti hadis sebelumnya, termasuk di Basrah.(Anshori, 2019, p. 123)

Tokoh-Tokoh Hadis Terkenal di Basrah

Tabel 1. Tokoh-tokoh h}adi>s\ ulama' Basrah

No	Thabaqat	Nama Tokoh	Ket
1	Sahabat	Anas bin Malik	
2		Abu Mu>sa> al-Asy'a>ri	
3		'Abdulla>h ibn 'Abba>s	
4		'Utba>h ibn Ghazwa>n	
5		'Imra>n ibn H{us}ain	
6		Abu> Barzah al-Asla>mi	
7		Ma'qal ibn Basa>r	
8		'Abdurrah}ma>n ibn Samrah	
9		abu> Zaid al-Ans}a>ri	
10		'Abdulla>h ibn al-Shukhair	
11		Hakam	
12		'Uthma>n putra al-A<s	
1	Tab'in	H{asan al-Bas }ri>	
2		Muh}ammad ibn Si>ri>n	
3		Ayyu>b al-Sakhtiya>ni>	
4		Bahz ibn H{aki>m al-Qushairi	
5		Yu>nus ibn 'Ubaid	
6		'Abdulla>h ibn 'Aun	

7		'An al-Ah}wa>l	
8		Qata>dah ibn Di'a>mah al-Sadu>si> Tabi'ut Tabi'in	
1	Tab'in	Syu'bah Ibn al-Hajjaj	
2	atbau Tab'in	Sufya>n al-Thauri	

Penyampaian hadis di kota Basrah mencakup beberapa sahabat yang tinggal di sana dan menjadi rujukan untuk mendapatkan riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota ini antara lain Anas ibn Malik. Selain itu, terdapat juga Abu Musa al-Ash'ari, Abdullah ibn Abbas, 'Utbah ibn Ghazwan, Imran ibn Husain, Abu Barzah al-Aslami, Maqal ibn Bashir, Abdurrahman ibn Samurah, Abu Zaid al-Ansari, Abdullah ibn al-Shukhair, Hakam, dan Uthman ibn al-Aas.

Dari pengajaran para sahabat ini di Basrah, muncul tokoh-tokoh terkenal dari kalangan Tabi'in, di antaranya Hasan al-Basri dan Muhammad ibn Sirin. Tokoh-tokoh lain yang menonjol termasuk Ayyub al-Sakhtiyani, Bahz ibn Hakim al-Qushairi, Yunus ibn Ubaid, Abdullah ibn Aun, Asim ibn Sulaiman al-Ahwal, Qatadah ibn Di'ama al-Sadusi, dan lain-lain.

Tokoh-tokoh Tabi'it Tabi'in di Basrah termasuk Shu'bah Ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Thawri, dan lain-lain.

Di antara banyaknya tokoh hadis di Basrah, terdapat beberapa yang paling terkenal, antara lain:

Anas Ibn Malik (w. 93 H)

Anas Ibn Malik dikenal sebagai salah satu sahabat yang meriwayatkan banyak hadis dari Nabi Muhammad (SAW). Ia merupakan bagian dari kelompok sahabat, meskipun ia masih sangat muda pada masa hidup Nabi. Selain diakui sebagai seorang sahabat, Anas Ibn Malik juga dikenal sebagai asisten Nabi, seorang imam, dan seorang periwayat hadis.

Nama lengkap Anas Ibn Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn al-Nadhr Ibn Dhamdam al-Ansari al-Khazraji al-Najari. Ia lahir pada tahun 10 Sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 93 Hijriah di Basrah. Namun, Qatadah menyatakan bahwa Anas Ibn Malik meninggal pada tahun 91 Hijriah, sementara Wahab Ibn Jarir mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 95 Hijriah. Anas Ibn Malik adalah sahabat terakhir yang meninggal di Basrah. Ia dimakamkan di al-Taffi, suatu daerah sekitar 15 km dari Basrah, yang dianggap sebagai tempat yang dihormati oleh bangsa Arab di Irak. Usia pasti Anas Ibn Malik pada

saat ia meninggal tidak diketahui secara pasti, karena beberapa ulama berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya. ([Sohari, 2003, p. 82](#))

Ibu Anas Ibn Malik bernama Ummu Sulaim al-Ansariyah (dari golongan Ansar), putri dari Mahlan. Ketika Nabi Muhammad (SAW) menetap di Madinah, Ummu Sulaim membawa Anas untuk menemui beliau. Ia meminta kepada Nabi agar anaknya Anas diterima untuk mengabdikan kepada beliau. Sejak saat itu, Anas selalu mendampingi Nabi. Ia bertugas sebagai Kha'im (asisten) Nabi, dan karena itu orang-orang memanggilnya Kha'im Rasul. Anas sendiri merasa bangga dengan gelar tersebut.

Anas Ibn Malik dikenal sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan kenabian. Ia melayani Nabi selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, karena seringnya Anas berada dekat Nabi, ia memiliki kesempatan untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa yang mungkin tidak disaksikan oleh sahabat-sahabat lainnya. ([al-Azami, 2014, p. 143](#))

Anas Ibn Malik juga merupakan tokoh penting dalam pemerintahan. Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, ia memilih Anas, yang masih muda, untuk menjadi petugas Si'ayah (pengelola zakat) di Bahrain. Anas kemudian menetap di Basrah setelah berada di Madinah dan menjadi pusat perhatian para ilmuwan. Berkat kerja keras dan kemahirannya dalam administrasi, Anas mampu mengelola daerah Bahrain dengan sangat baik. ([al-Khatib, 1990, p. 473](#))

Dalam meriwayatkan hadis, Anas menyampaikan hadis langsung dari Nabi. Ketika Nabi pindah ke Madinah, Anas berusia 10 tahun, dan pada saat Nabi wafat, Anas sudah mencapai usia 20 tahun. Karena kedekatannya dengan Nabi, Anas memiliki banyak kesempatan untuk menerima hadis dari beliau. Selain dari Nabi, Anas juga meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, Umar, Uthman, Abdullah Ibn Mas'ud, Abdullah Ibn Rawahah, Fatimah al-Zahra, Abdurrahman Ibn Auf, dan sahabat-sahabat Nabi (SAW) lainnya. ([al-Khatib, 1990, p. 472](#))

Anas Ibn Malik sudah mampu menulis ketika ia diserahkan kepada Nabi oleh ibunya. Selain mahir dalam menulis, ia juga dikenal karena hafalannya yang kuat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia menuliskan banyak hadis. Dalam periwayatan hadis, Anas Ibn Malik menempati urutan ketiga di antara para sahabat. Ia meriwayatkan sejumlah 2.286 hadis. Al-Bukhari dan Muslim melaporkan 318 hadis dari Anas, 168 di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari sendiri melaporkan 80 hadis, sementara Muslim melaporkan 70 hadis. ([al-Khatib, 1990, p. 473](#))

Beberapa alasan mengapa Anas Ibn Malik banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad (SAW) adalah sebagai berikut:

Pertama. Ia hidup di dalam keluarga Nabi Muhammad (SAW), Kedua. Ia sering bertemu dengan sahabat-sahabat terkemuka yang mengunjungi Nabi Muhammad (SAW), Ketiga. Ia adalah orang yang sangat cerdas dan Keepat. Ia hidup lama setelah Nabi Muhammad (SAW), mencapai usia 83 tahun.

Nama-nama orang yang meriwayatkan hadis dari Anas meliputi al-Hasan, Sulaiman al-Taimi, Abu Qilabah, Abu Majaz, Abdur-Aziz Ibn Shuhaib, Ishaq Ibn Abi Talhah, Abu Bakr Ibn Abdullah al-Muzani, Qatadah, Thabit al-Banani, Muhammad Ibn Sirin, Anas Ibn Sirin, Ibn Shihaab al-Zuhri, Rabi'ah Ibn Abd al-Rahman, Yahya Ibn Sa'id al-Anshari, Sa'id Ibn Jabir, dan banyak lagi lainnya. ([al-Khatib, 1990, p. 472](#))

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik adalah sebagai berikut:

حدثنا سليمان بن حرب قال حدثنا شعبة عن قتادة عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حِلَاوَةَ الْإِيمَانِ : أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ ؛ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibn Harb, berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Qatadah, dari Anas Ibn Malik r.a., dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, dia akan meraih manisnya, yaitu: Pertama, Allah dan Rasulnya lebih ia cintai dari selain keduanya. Kedua, Ia mencintai seseorang, tidaklah mencintai melainkan karena Allah. Ketiga, ia membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci apabila di lempar ke dalam api. ([Bukhari, 1419, p. 13](#))

Muhammad Ibn Sirin (w. 110 H)

Muhammad Ibn Sirin, yang nama lengkapnya adalah Abu Bakr Ibn Abi 'Amrah Muhammad Ibn Sirin al-Basri al-Ansari, disebut al-Ansari karena ia adalah seorang mantan budak dari salah satu sahabat Anshar. Muhammad Ibn Sirin seringkali hanya disebut Ibn Sirin. Ia dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang zuhud (ascetic) dan perawi hadits dari era Tabi'in yang tinggal di Basrah. ([al-Khatib, 1990, p. 526](#)) Para ulama pada masanya mengakui bahwa Ibn Sirin adalah seorang yang berilmu, ahli dalam hukum, memiliki daya ingat yang kuat, dan bersikap adil dalam segala hal.

Ibn Sirin lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa kekhalifahan Utsman Ibn Affan, sekitar tahun 33 H, dan wafat di Basrah pada hari Jumat, 9 Syawal tahun 110 H. Ayahnya, Sirin, adalah seorang budak dari Anas Ibn Malik. Anaknya, Shaffiyah, juga merupakan mantan budak Abu Bakar. Ibn Sirin tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan Anas.

Ibn Sirin dikenal sebagai seorang ahli fiqh yang saleh; ia bahkan bertemu dengan tiga puluh sahabat Nabi. Selain itu, ia juga merupakan orang yang sering melakukan ibadah dan berpuasa, dengan pola puasa satu hari dan berbuka di hari berikutnya. (al-Khatib, 1990, p. 556)

Selain dalam hal ibadah, Ibn Sirin dikenal sebagai sosok yang ceria dan ramah. Ia diterima dengan baik oleh para ulama dan pencari ilmu, hingga akhirnya mencapai puncak kepemimpinan di masanya. Muhammad Ibn Sa'ad berkomentar, "Ia adalah orang yang terpercaya, terhormat, sangat dihormati sebagai ahli fiqh, pemimpin, dan berpengetahuan luas." (al-Khatib, 1990, p. 557)

Ibn Sirin sangat berhati-hati dalam praktik keagamaannya. Ia mempelajari Al-Qur'an dan mampu menghafal banyak hadits berkat sifat telitinya dan daya ingat yang kuat. Ia meriwayatkan hadits dari Anas Ibn Malik, Zaid Ibn Thabit, al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Talib, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Ibn Umar, dan lain-lain. (al-Khatib, 1990, p. 526)

Banyak orang juga meriwayatkan hadits darinya, termasuk Amir al-Sha'bi, Thabit al-Banani, Khalid al-Hadha'a, Dawud Ibn Abu Hindun, Abdullah Ibn Aun, Yunus Ibn Abi Id, al-Auza'i, Malik Ibn Dinār, Hisham Ibn Hasan, dan lain-lain.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Sirin adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْأَسَدِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابَ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ تَابَعَهُ عُنْدَ عُنْدٍ عَنْ شُعْبَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn al-Hasan al-Asdiy berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal, dari Ibn Siri Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: “Mencela seorang muslim merupakan kefasikan dan memeranginya merupakan kekufuran.”

Shu'bah Ibn al-Hajjaj (w. 160 H)

Shu'bah memiliki nama lengkap Shu'bah ibn al-Hajjaj ibn al-Ward al-Atakiy, dengan nasab yang ditelusuri ke al-Azdy al-Wasatiy. Ia tinggal di Basrah dan dijuluki Abu Bashtamah. Shu'bah adalah anak angkat dari Abdah ibn al-Aghar dan Yazid Ibn Mahlab. Ia lahir pada

tahun 85 H dan wafat pada usia 77 tahun di tahun 160 H. Shu'bah dianggap sebagai Tabi' al-Tabi'in yang terkemuka dan mendapatkan pujian tinggi dari para peneliti kritik hadits mengenai karakter dan kualitas intelektualnya. ([N, 2018, p. 149](#))

Shu'bah meriwayatkan hadits dari para gurunya, antara lain: Abban Ibn Thuglab, Ibrahim Ibn Suwaid, Ibrahim Ibn Umar Ibn Mas'ud, Ibrahim Ibn Muslim, Ibrahim Ibn Maisarah, Anas Ibn Sirin, Ayyub Ibn Tamimah Kisan, Barid Ibn Maryam Malik, Basthamah Ibn Muslim Ibn Numair, Jabir Ibn Hubaib, al-Harth Ibn Umair, Hubaib Ibn al-Syahid, Sa'ad Ibn Abi Bardah, Abdullah Ibn Shubaih, Usman Ibn Ashim Ibn Husain, dan Qatadah Ibn Di'amah.

Murid-muridnya antarlain: Adam Ibn Abi Isa, Ibrahim Ibn Sa'ad, Ibrahim Ibn Thuhman Ibn Shu'bah, Ahmad Ibn Basyir, Asbathah Ibn Muhammad Ibn Abd al-Rahman, Isra'il Ibn Yunus Ibn Abi Ishaq, al-Aswad Ibn Umar, Bakr Ibn Isa, Hajjaj Ibn Nashir, Sa'id Ibn al-Rabi', dan lain-lain. ([N, 2018, p. 149](#))

Kondisi Sosial di Kawasan Basrah

Telah diketahui bahwa tersebarnya shahabat di berbagai negeri melahirkan pergerakan keilmuan di setiap wilayah. Manhajnya berbeda-beda sesuai dengan tingkat keilmuan mereka. Sebagaimana yang dituturkan oleh manna' al Qaththan setidaknya dari perbedaan tersebut dapat dipetakan menjadi dua tipologi; *pertama*, Manhaj ahl-Ra'yi (rasionalitas) di Kufah dan Iraq, *kedua*, manhaj ahl-Hadis di Madinah dan Hijaz. ([Qattan, 2011, p. 458](#))

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Basrah merupakan salah satu provinsi yang ada di Irak sekaligus kota kedua terbesar di Irak, kota Basrah menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Iraq. (Hamida & Sein, 2022) Sebagai salah satu provinsi terbesar di Iraq, Basrah termasuk pusat penyebaran berbagai faham, aliran atau sekte dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawārij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Sunni (Asy'ariyah, Mātūridīyah) (Anshori, 2019, p. 123), Hodgson mencatat bahwa pada abad ke-2 H, Iraq telah maju secara pemikiran. Berbagai pemikiran dapat tumbuh dan berkembang pesat di sana, sebagaimana juga di Iraq yang menjadi kota metropolitan saat itu bahkan sudah ditemui sekolah-sekolah yang mengajarkan tentang Filsafat Yunani dan Persia. Beberapa sekte Nasrani berkembang di sana, sehingga seringkali terjadi perdebatan sengit antara muslim, filosof Yunani, dan sekte-sekte Nasrani, khususnya dalam masalah akidah. ([Hodgson, 2012, pp. 14-278](#)) Pergumulan aliran-aliran Islam seperti Syi'ah, Nāsibah, Khawārij, dan Muktazilah

semakin memanas seiring dengan masuknya filsafat Yunani ke dalam pola pikir mereka. Hal ini tentu juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan keilmuan para ulama' dalam merumuskan konstruksi ijtihad, khususnya dalam bidang akidah. ([Hasbillah, 2018, p. 202](#)).

Dengan beragamnya dinamika sosial dan kondisi politik yang terjadi di Iraq ditambah dengan Penyedikitan Riwayat Hadis (*Taqlil al Riwayah*) baik karena dikhawatirkan terjadi pemalsuan hadis atau distribusi hadis yang teramat sedikit mengingat letak geografis Basrah secara khusus dan Iraq secara umum sangat berjauhan dengan Hijaz yang menjadi sumber penyebaran Hadis, Manna' al Qatthan dalam bukunya menyebutkan bahwa kecenderungan nalar Ijtihad yang berkembang di Iraq stidaknya dipengaruhi oleh tiga aspek; *pertama* Hadits yang terdapat di Irak sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan yang terdapat di Hijaz yang merupakan tempat berdomisilinya Rasulullah SAW dan para pembesar shahabat. Karena shahabat yang diutus ke Iraq jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah shahabat yang menetap di Hijaz. *Kedua*, Letak Irak bersebelahan dengan Persia, dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan peradaban Persia. Sehingga dengan kondisi seperti ini banyak terjadi berbagai permasalahan parsial dan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan untuk mengoperasikan akal dan menerapkan qiyas. Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwasanya ia berkata, "Sungguh aku mendengar satu hadits kemudian aku mengqiyaskan darinya seratus permasalahan." ([Bar, 2006, p. 2/82](#)). *ketiga*, Irak merupakan tempat domisilinya kaum Syi'ah dan Khawarij, di atas tanahnya terjadi fitnah, kemudian tersebar pemalsuan hadits untuk menguatkan beberapa kepentingan politik. Inilah yang menjadikan para ulama Irak meminimalisir periwayatan hadits dan senantiasa berhati-hati dalam meriwayatkannya sebagai upaya agar tidak terjatuh ke dalam periwayatan hadits-hadits palsu. Oleh karena itu, hadits-hadits yang mereka jadikan sebagai sandaran sangatlah sedikit, dan ini yang memancing mereka untuk berpendapat dengan akal ketika mengamati berbagai permasalahan dikarenakan tidak adanya dalil.

Meski demikian kondisi sosial di Iraq tidak menjadikan bashrah mengikuti arus pemikiran yang ada di kufah, fokus para ulama' yang ada di bashrah pada khususnya adalah pada masalah pengembangan metode riwayat hadis, ulama' bashrah menyepakati bahwa *riwayat bil kitabah* adalah boleh demi menjaga agar para tabi'in

yang menghafal tidak lupa, pembahasan selengkapnya akan di bahas di sub berikutnya.

Perkembangan *Markaz Ilmi* (Poros Keilmuan) Fiqih di Bashrah

Setelah umat islam menempati kota Bashrah pada masa sayyidina Umar RA, banyak pula dari kalangan shahabat yang berdomisili di Bashrah sebagai mana yang dijelaskan di awal, diantaranya; utbah ibn Ghazwan, Buraidah ibn al Hashib, Imran ibn al Hushain dan Anas ibn Malik hingga wafat(Ibnu-Sa`d, 1990, pp. 8–9). Sebagaimana peran para ahli Fiqih dari kalangan di Kufah, mereka juga memiliki peran dalam membangun pondasi poros keilmuan di Bashrah, apa lagi jika melihat pada tugas yang diamanahkan sayyidina Umar kepada Imran ibn Hushain. Abu al Aswad berkata “*aku datang ke Bashrah bersama Imran ibn Hushain yang diutus oleh khalifah untuk mengajari penduduk Bashrah*”(Ibnu-Sa`d, 1990, p. 10) selaian mendapat tugas untuk mengajar beliau juga menjadi seorang *qadhi* (hakim) di sana at Thabari mengatakan “*Ziyad meminta tolong pada para Shahabat Rasusul diantaranya Imran ibn Hushain yang menjadi Hakim di Bashrah*”(Ibnu-Sa`d, 1990, pp. 9–10).

Imran ibn Hushain dan para sahabat yang lain memiliki kontribusi besar dalam membangun poros keilmuan di Bashrah, hingga Hasan al Bashri seorang tabi`in senior membuat pernyataan terkait keutaman Imran “*Demi Allah tidak ada shahabat yang lebih baik dari Imran yang datang ke Bashrah*”(Tabari, 1963, p. 224) Dan di antara shahabat yang berdomisili di Kufah yang memiliki usia panjang yang juga memiliki andil besar dalam dalam pendistribusian hadis adalah Anas ibn Malik, beliau merupakan seorang yang menjaga riwayat hadis dengan metode kodifikasi, hal ini dilakukan untuk menjaga riwayat hadis pada para muridnya agar tidak lupa. Hal ini terjadi ketika riwayat dengan metode *tadwin* sudah diterima Anas mengatakan “*wahai anakku ikatlah ilmu dengan tulisan*”(ad-Dzahaby, 1960, p. 57)

Sebagian besar para tabi`in menimba ilmu kepada para sahabat tersebut di pusat studi Bashrah, namun mereka tidak hanya mencukupkan belajar pada para sahabat yang di bashrah melainkan juga belajar pada sahabat yang lain (tidak mukim di bashrah), bahkan pengaruh shahabat yang berdomisilli di Kufah juga cukup besar dalam pembentukan nalar *ijtihad fiqhi* mereka. Proses belajar para tabi`in kepada sahabat yang berada di kufah ada kalanya secara langsung, dengan cara para tabi`in mendatangi dan melakukan *talaqqi* kepada mereka atau tidak langsung dengan cara mereka belajar pada murid-murid para sahabat tersebut. Bahkan tercatat bahwa sebagian besar

para ahli fiqih tanah Bashrah belajar kepada para murid ibn Mas'ud yang berada di Kufah. Oleh karenanya hal ini menunjukkan bahwa pembentukan poros keilmuan di Bashrah ini terjadi sejak saat para sahabat dan menjadi sempurna pada era tabi'in sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan pergerakan *harakah fiqhiyah* terjadi secara masif pada era tab'int ([Ibnu-Sa'd, 1990, p. 21](#)).

Mengacu pada sejarah perkembangan fiqih, ulama fikih melihat tindakan Rasulullah SAW memiliki indikasi terhadap hukum agama ([Romdonny et al., 2024, p. 127](#)) maka poros keilmuan di bashrah pada era tabi'n menjadi pergerakan yang masif sebagai mana yang terjadi di Kufah, walaupun pada dasarnya terdapat perbedaan dengan yang berkembang di Kufah di antaranya adalah Kufah lebih dulu dalam mengembangkan poros keilmuan fiqih dari kalangan tabi'in masa awal sebagaimana tercatat bahwa murid-murid Abdullah ibn Mas'ud sudah menjadi rujukan fatwa dalam bidang fiqih yang mana hal ini belum terjadi di Bashrah pada masa itu. Adapun di bashrah hal ini baru terajadi saat periode kedua masa tabi'in ([al-Hamidah, 1992, pp. 35–36](#)).

Pada saat semangat pengembangan *ijtihad fiqhi* sangat masif terjadi di Kufah, di Bashrah justru berfokus pada periwayatan hadis, walaupun di Bashrah juga terdapat Hasan al Bashri yang cenderung menggunakan rasionalitas akal ketika memberi fatwa. Namun seiring berjalannya waktu kecenderungan para ahli fiqih di bashrah yang berfokus pada riwayat saling melengkapi dengan nalar ijtihad Kufah yang cenderung pada rasionalitas akal, sebagaimana yang disebutkan oleh Hamidan ibn Abdullah dalam penelitiannya *al harakah al fiqhiyah* bahwa “tipologi masing-masing poros keilmuan tidak sedikitpun mengurangi pada pesatnya perkembangan keilmuan di Iraq pada umumnya, kedua kecenderungan saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yang pada akhirnya menjadi pondasi dasar bangunan nalar ijtihad ulama setelahnya dalam berijtihad” ([al-Hamidah, 1992, p. 52](#)).

Kesimpulan

Sebagai salah satu kota terbesar di Iraq, juga menjadi salah satu kota tertua yang dibangun pada era khlifah Umar, Bashrah menjadi kota salah satu destinasi kota tujuan para sahabat yang diutus oleh khalifah Umar untuk menyebarkan agama Islam. Namun dengan kondisi sosial Iraq yang bersinggungan dengan aliran Syi'ah, Khawārij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Sunni (Asy'ariyah, Mātūridiyah) bahkan sudah ditemui sekolah-sekolah yang mengajarkan tentang

Filsafat Yunani dan Persia. Beberapa sekte Nasrani berkembang di sana, sehingga seringkali terjadi perdebatan sengit antara muslim, filosof Yunani, dan sekte-sekte Nasrani, khususnya dalam masalah akidah. Hal ini menuntut para sahabat senior untuk melakukan *taqlil ar riwayah* dalam rangka meminimalisir pemalsuan terhadap hadis Nabi, bahkan di bashrah dapat mengembangkan metode riwayat dengan tulisan *riwayat bil kitabah*.

Adapun perkembangan *ijtihad fiqhi* di bashrah terbilang kalah dahulu daripada kufah, hal ini disebabkan karena fokus kajian di bashrah lebih kepada ilmu riwayat. Bahkan pada masa tabi'in yang kedua di mana *ijtihad fiqhi* di bashrah sudah mulai masif, kecenderungan ulama' bashrah tetap riwayat. Namun perbedaan antara Bashrah dan kufah menjadi ilham dan inspirasi para ulama' setelahnya untuk mengkomparsikan pendekatan akli dan naqli dalam *istimbath hukum*.

Daftar Pustaka

- ad-Dzahaby, S. M. ibn A. ibn U. (1960). *Al-Ibar fi Khairin* (Vol. 1). Mathba'ah al-Hikmah al-Kuwait.
- al-Azami, M. M. (2014). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pustaka Firdaus.
- al-Hamidah, H. ibn A. (1992). *Al-Harakah al-Fiqhiyyah wa masyahir al Fuqaha' fi al Iraq khilaf ashri at tabi'in tsaniyan; al Basrah*. Majalah Malik ibn Saud.
- al-Khatib, M. A. (1990). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (5th ed.). Dar al-Fikr.
- Anshori, M. (2019). Oposisi Penulisan Hadis di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah. *Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 13(2).
- Bar, A. U. Y. bin A. (2006). *Jami'u Bayani al 'Ilmi wa Fadhlihi* (2). Dar al-Fikr.
- Bukhari. (1419). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 9). Dar al-Salam.
- Hamida, N. A. (2022). KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah. 16(2).
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2022). KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah. *Universum*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.268>
- Hasbillah, A. (2018). Nalar Tekstual Ahli Hadis: Akar Formula Kultur Moderat Berbasis Tekstualisme. *Pertama*. Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah.
- Hodgson, M. G. (2012). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*. Paramadina.
- Ibnu-Sa'd, M. (1990). *Tabaqat al-Kubra / Muhammad Ibnu-Sa'd*. Dar al-kutub al-Ilmiyyah.

- N, R. (2018). Model Pembacaan Basmalah pada Surah al-Fâtiḥah dalam Shalat; Kajian Hadis Tahqīqīy. *Tafâqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v6i2.139>
- Qattan, M. K. al. (2011). *Studi ilmu ilmu al Qur'an*. Pustaka Litera Antarnusa. <https://onesearch.id/Record/IOS3763.004764?widget=1>
- Rahmap, R. (2014). ALIRAN BASRAH; SEJARAH LAHIR, TOKOH DAN KARAKTERISTIKNYA. *At-Turats*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>
- Romdonny, M. R., Akmaluddin, M., & Haris, A. (2024). THE DYNAMICS OF HADITH TRANSMISSION IN ISLAMIC LITERATURE ACROSS GENRES. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.146>
- Sohari, S. (2003). PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN SHAHABAT DAN TAB'IN DALAM MENGINTERPRETASIKAN AL-HADITS. *Al Qalam*, 20(96), 77–96. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.653>
- Ṭabarī, M. ibn J. at-Ṭhabari. (1963). *Ta'riḫ al-rusul wa'l muluk*. dar al-Ma'arif li at-Ṭab'ah.
- Topgöl, M. E., & Maden, Ö. F. (2021). Ehl-i Hadis Ders Halkalarının Tespitine Dair Bir Metot Teklifi: II. (VIII.) Asrın İlk Yarısı Basra Örneği. *İslam Araştırmaları Dergisi*, 45, Article 45. <https://doi.org/10.26570/isad.846686>